

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Gagal ginjal kronis adalah kondisi di mana ginjal tidak mampu mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit, yang disebabkan oleh kerusakan progresif pada struktur ginjal, sehingga menyebabkan penumpukan sisa metabolik dalam darah (Inayati et al., 2021). Hemodialisa adalah salah satu opsi terapi bagi pasien dengan gagal ginjal kronik. Namun, tidak semua pasien memilih menjalani hemodialisa karena prosedur ini memakan waktu lama dan harus dilakukan secara rutin, yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari seperti bekerja, berolahraga, makan, minum, dan lainnya. Selain itu, hemodialisa juga membutuhkan biaya yang cukup besar dan dapat menyebabkan perubahan fisik pada pasien, seperti kulit yang bersisik dan menghitam, serta membatasi konsumsi air dan menurunkan kualitas kesehatan (Ulya et al., 2020).

Penelitian oleh (Afandi et al., 2021) menjelaskan bahwa pasien menghadapi berbagai emosi negatif seperti kesedihan, keputusasaan, penyesalan, kekecewaan, dan rasa malu akibat perubahan kondisi fisik, seperti kulit yang bersisik, kerutan, dan munculnya edema pada bagian tubuh tertentu. Emosi-emosi negatif ini pada akhirnya dapat memicu kecemasan dan depresi.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020), lebih dari 500 juta orang di seluruh dunia menderita gagal ginjal kronis. Dari jumlah kasus yang terdiagnosis, hanya 25% yang menerima pengobatan, dan hanya 12,5% di antaranya yang mendapat perawatan yang memadai (Soeli, 2023). Tahun 2018 menurut Perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri) tahun 2019 melaporkan bahwa jumlah penderita gagal ginjal yang harus menjalani cuci darah meningkat 10% setiap tahunnya. Ini menunjukkan bahwa jumlah pasien yang menjalani hemodialisa meningkat, dengan 77892 orang pada tahun 2017 dan 132142 orang pada tahun 2018, dan sekitar 499 orang pada

tahun 2019 (Rahmi & Welly, 2021). Jumlah penyakit gagal ginjal kronik di Jawa Barat mencapai 131.846 jiwa dan menjadi provinsi tertinggi di Indonesia.

Hemodialisa dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien dengan gagal ginjal kronik, terutama karena terapi ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek fisiologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pasien sendiri tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat sekitarnya. Pasien mungkin mengalami kesulitan berkonsentrasi, gangguan proses berpikir, dan masalah dalam hubungan sosial (Natalia et al., 2023).

Hemodialisa adalah terapi yang menggunakan teknologi canggih untuk menggantikan fungsi ginjal dalam mengeluarkan produk limbah metabolisme atau racun tertentu dari aliran darah manusia. Tujuan utama dari terapi hemodialisa adalah untuk mengembalikan keseimbangan cairan intraseluler dan ekstraseluler yang terganggu akibat kerusakan fungsi ginjal. Biasanya, pasien harus menjalani terapi hemodialisis seumur hidup. Pada pasien dengan gagal ginjal kronik hemodialisa sering dikaitkan dengan gejala fisik dan komplikasi seperti penyakit jantung, anemia, serta gangguan tidur yang disebabkan oleh uremia. Selain itu, gangguan neurologis dan gastrointestinal juga dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien. Setiap perubahan fisik yang terjadi memiliki potensi untuk menurunkan kualitas hidup (Simanjuntak et al., 2020).

Kualitas hidup diartikan sebagai persepsi seseorang tentang posisinya dalam kehidupan, terkait dengan sistem budaya, nilai-nilai setempat, serta cita-cita, harapan, dan pandangannya. Ini merupakan pengukuran multidimensional yang melampaui aspek fisik dan psikologis saja. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa meliputi usia, jenis kelamin, kondisi fisik, psikologis, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi kualitas hidup pasien, terutama bagi mereka yang berada pada usia produktif dan masih memiliki harapan hidup yang tinggi,

yang mungkin lebih termotivasi untuk sembuh. Namun, pasien juga mungkin mengalami gangguan dalam proses berpikir, konsentrasi, serta hubungan sosial, yang semuanya dapat berkontribusi pada penurunan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa (Natalia et al., 2023).

Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menerima terapi hemodialisa bervariasi antara baik dan buruk dalam hal kesehatan, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Peran perawat dalam memberikan edukasi, dukungan dan motivasi sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa (Lisa Lolowang et al., 2021). Adapun peran perawat sebagai *care giver* merupakan peran yang sangat penting dari peran – peran yang lain karena peran perawat sebagai *care giver* pasien merasakan langsung kualitas layanan keperawatan (Fatemaluo et al., 2021).

Bagi pasien dengan gagal ginjal kronik, pemenuhan kebutuhan spiritual dapat memberikan perasaan yang lebih baik dan mendukung proses penyembuhan fisik dan mental. Oleh karena itu, perawat perlu memiliki pemahaman tentang spiritualitas dan dampaknya terhadap kehidupan seseorang, serta kemampuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien. Memenuhi kebutuhan spiritual ini dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam menghadapi penyakit dan memperkuat perilaku coping mereka (I. Lestari & Safuni, 2017).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pasien yang baru memulai hemodialisa cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kualitas hidupnya kurang. Hal ini dikarenakan pasien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa melalui beberapa tahap adaptasi. Menurut (Kusuma, 2022), tahap pertama adalah periode honeymoon (bulan madu) yang berlangsung dari minggu pertama hingga enam bulan setelah memulai hemodialisa. Pada tahap ini, pasien mulai menerima ketergantungan pada mesin hemodialisa dan masih merasa percaya diri. Oleh karena itu, pasien yang dapat menerima

ketergantungan pada mesin ini cenderung memiliki kualitas hidup yang cukup baik. Kualitas hidup sendiri berkaitan dengan cara seseorang memandang dan menerima situasi dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan april didapatkan data hemodialisa di RS PTPN VIII Subang jumlah pasien sebanyak 41 pasien. Yang melakukan hemodialisa seminggu 2x secara rutin belum diketahui bagaimana kualitas hidupnya setelah menjalani terapi hemodialisa selama beberapa tahun. Hasil beberapa wawancara terhadap pasien, rata – rata pasien memiliki keluhan gangguan tidur dan nyeri badan yang merupakan salah satu dari aspek kondisi fisik dalam menilai kualitas hidup. Ada satu pasien yang masih bertahap hidup setelah menjalani hemodialisa selama 8 tahun. Penelitian tentang hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup memang sudah banyak dilakukan, namun di kota subang ini belum pernah dilakukan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RS PTPN VIII Subang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah ”Hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RS PTPN VIII SUBANG”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RS PTPN VIII Subang.

## 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi lama menjalani hemodialisa pasien gagal ginjal kronik di RS PTPN VIII Subang.
- b. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PTPN VIII Subang.
- c. Mengidentifikasi hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RS PTPN VIII Subang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Setelah dilakukan penelitian ini di harapkan dapat memperkaya khazanah ilmu keperawatan khususnya Keperawatan Medikal Bedah dan Keperawatan Jiwa.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut :

#### a. Bagi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai bahan referensi mahasiswa khususnya dalam mata kuliah keperawatan medikal bedah dan Keperawatan Jiwa.

#### b. Bagi praktik keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pihak rumah sakit khususnya perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien gagal ginjal kronik.

#### c. Bagi peneliti keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman meningkatkan pengetahuan terkait hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

## **E. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini berjudul "Hubungan Menjalani Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di RS PTPN VIII Kota Subang". Seluruh penulisan di susun secara sistematis sebagai berikut.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini penelitian menjelaskan bagaimana latar belakang masalah penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu peneliti membahas mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN TEORITIS**

Pada bab ini peneliti membahas mengenai landasan teoritis. Oleh karena itu, peneliti membahas mengenai konsep gagal ginjal kronik, konsep hemodialisa dan konsep kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menguraikan metode penelitian dalam bab ini. Sehingga, peneliti berbicara tentang metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, validitas dan rehabilitas, teknik analisa data, prosedur penelitian, lokasi dan waktu penelitian dan etika penelitian.

### **MANUSKRIP**

Pada manuskrip ini berisi abstrak, pendahuluan, metodologi penelitian, hasil, pembahasan, kesimpulan serta saran.